KEPO
JURNAL KEPERAWATAN PROFESIONAL

Vol. 3, No. 2, November 2022, pp 123-130
Https://doi.org/10.36590/v3i2.556
Https://salnesia.id/index.php/kepo
kepo@salnesia.id
Penerbit: Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi dengan Flour Albus

Reproductive Health Midwifery Care with Flour Albus

Yati Oktavia[1], Lili Purnama Sari[2*]
Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin

Artikel info

Artikel history:
Received :12-11-2022
Revised :15-11-2022
Accepted :30-11-2022

Abstract

Fluor albus is defined as discharge from the vagina. They vary in consistency (solid, liquid, viscous) color (clear, white, yellow, green), and odor (normal, odorous). Fluor albus is often not taken seriously by mothers. Even though fluor albus can be an indication of disease. The purpose of this study was to provide midwifery care for reproductive health with fluor albus. Maternal Behavior in Handling Physiological Leucorrhoea. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Results of midwifery reproductive health research on Ny. J is 23 years old with flour albus. The management is giving KIE about how to keep the genital area clean and dry, giving KIE about sexual relations, giving moral support to mothers, giving explanations to women not to scratch their vagina if it feels itchy, and recommending re-control. Evaluation of the implementation is carried out according to the plan so that Ny. J has been resolved and there are no symptoms that lead to vaginal infection such as pain, heat, redness, swelling, and tissue damage in the vagina.

Abstrak

Fluor albus di definisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina. Cairan tersebut bervariasi dalam konsistensi (padat, cair, kental) dalam warna (jernih, putih, kuning, hijau) dan bau (normal, berbau). *Fluor albus* seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para ibu. Padahal *fluor albus* bisa jadi indikasi adanya penyakit. Tujuan penelitian ini untuk melakukan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi dengan *fluor albus* yang masih dikategorikan keputihan fisiologi salah satunya dengan memberikan edukasi tentang perilaku ibu dalam menangani keputihan yang fisiologi. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Ny. J umur 23 tahun dengan *flour albus*. Penatalaksanaanya yaitu memberikan KIE tentang cara menjaga kebersihan daerah genetalia agar tetap bersih dan kering, memberikan KIE tentang hubungan seksual, memberikan dukungan moril kepada ibu, memberikan penjelasan pada wanita untuk tidak menggaruk vagina apabila terasa gatal, serta anjuran untuk kontrol ulang. Evaluasi pelaksanaan dilakukan sesuai perencanaan sehingga keputihan Ny. J sudah teratasi dan tidak ada gejala yang mengarah pada infeksi vagina seperti adanya nyeri, panas, merah, bengkak dan kerusakan jaringan pada vagina.

Keywords:
flour albus; kesehatan reproduksi;

Coresponden author:
Lili Purnama Sari, email: lilipurnamasari275@gmail.com

edukasi

PENDAHULUAN

Fluor albus di definisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina. Cairan tersebut bervariasi dalam konsistensi (padat, cair, kental) dalam warna (jernih, putih, kuning, hijau) dan bau (normal, berbau). *Fluor albus* seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para perempuan. Padahal *fluor albus* bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami *fluor albus*. Pada umumnya, orang menganggap *fluor albus* pada ibu sebagai hal yang normal. *Fluor albus* yang normal memang merupakan hal yang wajar, namun, Fluor Albus yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Wulaningtyas and Widyawati, 2018).

Data WHO pada tahun 2021 *fluor albus* menyerang sekitar 50% populasi perempuan didunia dan beresiko tinggi terhadap ibu yang berusia reproduksi atau ibu usia subur. Lebih dari 75% wanita di Indonesia mengalami *fluor albus*, paling tidak satu kali dalam hidupnya. Hal ini berkaitan dengan cuaca, yang mempermudah berkembangnya infeksi jamur dan bakteri pathogen. Kasus *fluor albus* di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya (Mawaddah, 2019).

Kesehatan reproduksi ibu mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan poses) yang dimiliki oleh ibu baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual, Masalah organ reproduksi pada ibu perlu mendapat perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data yang dilakukan di Kota makassar didapatkan hasil, bahwa kejadian fluor albus tinggi pada ibu dan terdapat ibu yang berperilaku mencetuskan terjadinya fluor albus patologis (Hidayanti and Pascawati, 2021).

Banyak ibu di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan adalah sebagai hal yang sudah biasa dan tidak perlu dikhawatirkan, di samping itu rasa malu ketika para wanita/perempuan mengalami keputihan yang membuat wanita tersebut tidak berkonsultasi ke dokter. Keputihan tidak bisa dianggap hal yang biasa, karena akibat dari penanganan keputihan yang tidak cepat bisa merupakan awal dari kanker leher rahim (kanker serviks) yang bisa berujung pada kematian kalau tidak di konsultasikan pada petugas kesehatan sejak dini (Ilmiawati and Kuntoro, 2017).

Penatalaksanaan Flour Albus tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur bakteri atau parasite (Ababa, 2013). Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas terdapat 12 ibu yang pernah mengalami *fluor albus* dan tidak mengetahui apa penyebab *Fluor Albus* dan bagaimana pencegahannya. Menurut bidan tersebut, sampai saat ini belum ada penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai masalah *fluor albus* yang selama ini pernah dialami para wanita. Susanto (2016) mengatakan bahwa informasi yang diperoleh, dapat memungkinkan seseorang untuk menyerap nilai-nilai dan pengetahuan yang bila mempengaruhi pola pikir dan tindakannya. Salah satu sumber informasi seseorang adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat menggunakan media cetak seperti poster, leaflet, dan lainnya. Leaflet dan slide powerpoint merupakan media yang sederhana, mudah, murah dan sering digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan.

Ibu yang mengalami *fluor albus* tidak mengetahui penyebab *fluor albus* maka bisa terjadi infeksi pada organ reproduksi bahkan kanker rahim. Rendahnya pengetahuan ibu tentang hal ini harus ditangani agar pada tahap perkembangan berikutnya para ibu tidak mengalami masalah organ reproduksi. Personal hygiene yang buruk juga akan menyebabkan kemandulan oleh karena itu solusinya adalah menjaga personal hygiene dan melakukan penyuluhan (Ilmiawati and Kuntoro, 2017). Tujuan penelitian ini untuk melakukan asuhan kebidanan

kesehatan reproduksi dengan *fluor albus* yang masih dikategorikan keputihan fisiologi salah satunya dengan memberikan edukasi tentang perilaku ibu dalam menangani keputihan yang fisiologi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan manajemen asuhan 7 langkah varney dan pendokumentasian SOAP dimana Manajemen Asuhan dengan 7 langkah varney diantaranya langkah I Pengumpulan dan analisa data, langkah II merumuskan diagnosa/masalah potensial, langkah III merumuskan diagnose/masalah potensial, langkah IV melaksanakan tindakan segera (emergency) kolaborasi, konsultasi dan rujukan, langkah V perencanaan tindakan asuhan kebidanan, langkah VI Pelaksanaan tindakan asuhan kebidanan, dan langkah VII Evaluasi asuhan kebidanan. Metode Pengkajian data yang di gunakan berdasarkan data subjektif dan data objektif pasien. Tempat penelitian puskesmas antang perumnas Kota Makassar. Waktu penelitian dilakukan tanggal 23 Mei-09 juli 2022. Subyek penelitian adalah Ny. J dengan Flour Albus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil Evaluasi yang di peroleh ibu dengan masalah keputihan yang dialami sudah membaik dan tidak ada tanda-tanda yang mengarah ke infeksi genetalia.

HASIL

Hasil Penelitian didapatkan. Tanggal 06 Juli 2022 pengkajian data subjektif Ny. J, Umur 23 tahun, Nikah 1 kali lamanya 6 tahun. Pendidikan SMP, pekerjaan IRT, Agama Islam, Suku Makassar, Alamat Jl. Ujung Bori Dalam No 88. Keluhan Utama Ibu mengatakan mengalami keputihan sejak 1 minggu yang lalu sering keluar lender kental yang berlebihan, berwarna putih bening, berbau dan merasa gatal pada alat genetalianya. Riwayat keluhan utama Ibu merasa tidak nyaman sehubungan celana dalamnya selalu basah dan keluarnya cairan berupa lendir yang kental, berwarna kuning hingga keabu-abuan, gatal dan berbau dari kemaluanya dalam jumlah yang banyak,ruam pada kulit dan merasa sakit dan panas saat berkemih.Riwayat Menstruasi Ibu haid pertama kali di usia 23 tahun, siklus teratur 28-30 hari, lamanya haid 6 hari, banyaknya darah 2-3 kali ganti pembalut dalam sehari, sifat darah cair dan ibu mengalami flour albus. Riwayat KB suntik 3 bulan. Riwayat Pola Hygiene Ibu mengatakan mandi 2 kali sehari, membersihkan bagian kewanitaan setelah mandi, BAB, dan BAK. Mengganti celana dalam setelah mandi atau sudah terasa lembab. Jenis bahan dari pakaian adalah katun dan tidak ketat. Pengkajian data Objektif Keadaan Umum Ibu baik, Kesadaran: *composmentis*, penampilan rapi dan bersih, TB 149 cm, BB: 48 kg, tanda-tanda vital tekanan darah: 110/80, nadi: 80x/menit, suhu: 36,5%, respirasi: 20x/menit. Pemeriksaan Head to too tidak ditemukan kelainan.

Diagnosa Kebidanan didapatkan *Flour Albus* dengan data subjektif ibu mengalami ada keluhan keputihan yang berbau, tetapi tidak gatal dan berwarna putih, dari usia 23 tahun, Ibu mengalami keputihan sejak 1 minggu yang lalu yang sering keluar kental dan berlebihan, berwarna putih bening, berbau dan merasa gatal pada alat genetalianya. Data Objektif Keadaan Umum ibu baik, Kesadaran: *composmentis*, Penampilan rapi dan bersih, TB 149 cm, BB : 48 kg, Tanda-tanda vital Tekanan darah: 110/80, Nadi: 80x/menit, Suhu: 36,5%, Respirasi : 20x/menit. Pemeriksaan pervaginam: ada cairan lendir kental berwarna putih bening, berbau dan gatal. Kebutuhan berupa pemberian support mental pada Ibu dan KIE cara menjaga personal hygiene. Diagnosa masalah potensial yang mungkin akan terjadi yaitu

menimbulkan infeksi dan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat buang air kecil, dan Ttdak ada data yang menunjang untuk tindakan kolaborasi.

Rencana Tindakan asuhan kebidanan yang diberikan yaitu beri KIE tentang cara menjaga kebersihan daerah kewanitaannya agar tetap bersih dan kering, beri penjelasan cara menjaga personal Hygine, beri penjelasan moril pada wanita agar tidak menggaruk daerah kewanitaannya bila terasa gatal dan berikan terapi obat pada wanita. Penatalaksanaan yang dilakukan Memberitahhukan pada ibu tentang hasil pemeriksaan yaitu TTV/TD: 110/80 mmHg, R: 20x/menit, N: 80x/ menit, S: 36,5℃ dan mengalami keputihan yaitu keluarnya cairan kental yang berlebihan, berwarna putih bening, berbau dan gatal didaerah kewanitaan, Menjelaskan kepada ibu tentang kondisinya saat ini agar ibu merasa tenang. Menjelaskan kepada ibu bahwa keputihan yang dialaminya saat ini diakibatkan karena ibu kurang menjaga kebersihan di sekitar genitalianya. Menganjurkan ibu untuk mengganti celana dalam sesering mungkin untuk mencegah kelembapan pada daerah genitalia yang dapat menyebabkan bertambah parahnya keputihan karena penumpukan bakteri pada daerah genitalia yang akan masuk kedaerah vagina dan portio. Menganjurkan ibu untuk mengkomsumsi makanan yang bergizi agar kebutuhan ibu terhadap protein dan kalsium benar-benar terpenuhi. Menganjurkan kepada ibu untuk membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakan, cuci dengan air bersih setiap BAK/BAB dan mandi, biasakan mencuci tangan sebersih-bersihnya sebelum digunakan untuk membasuh. Menganjurkan ibu tidak terlalu sering menggunakan cairan pembersih vagina karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina Menganjurkan ibu untuk melakukan pemeriksaan dengan dokter obgyn untuk mendapatkan terapi dan pengoban yang tepat untuk penyembuhan.

Evaluasi hasil penatalaksanaan tanggal 06 Juli 2022 TTV: TD: 110/80 mmHg, R: 20x/menit, N: 80x/ menit, S: 36,5℃. Keputihan yang berwarna putih kekuningan, kental dan berbau Keputihan yang kental, putih kekuningan sudah teratasi: cairan yang keluar sudah tidak lagi berwarna kuning, cairan yang keluar sudah tidak banyak dan kental serta sudah tidak berbau amis, ibu merasa tidak khawatir lagi dengan keputihan yang bisa berdampak bahaya pada persalinan dan bayinya. Potensial terjadinya keputihan yang lebih berbahaya Tidak ada tanda-tanda infeksi yang ditemukan keadaan lendir masih tetap sama tidak tampak kelainan.

Evaluasi hasil perkembangan kasus tanggal 08 juli 2022. Data aubjektif ibu masih mengalami keluar cairan kental, berwarna kekuningan, berbau dari vaginanya, disertai rasa gatal, Ibu merasa gatal didaerah sekitar genitalianya. Data objektif keadaan umum baik, kesadaran composmentuis, TD: 110/80 mmHg, R: 20x/menit, N: 80x/ menit, S: 36,5℃, TB 149 dan BB 48 Kg. Analisa Ibu umur 23 tahun dengan *flour albus*. Penatalaksanaan (P) pemeriksaan pervaginam: Ada cairan lender kental berwarna putih bening, berbabu dan gatal, Kebutuhan : Beri support mental pada ibu dan KIE cara menjaga personal hygiene, Memberitahukan ibu tentang hasil pemeriksaan yaitu TTV: TD: 110/80 mmHg, R: 20x/menit, N: 80x/ menit, S: 36,5℃ dan mengalami keputihan yaitu keluarnya cairan kental yang berlebihan, berwarna putih bening, berbau dan gatal didaerah kewanitaan, Memberikan KIE tentang cara menjaga kebersihan kewanitaan yaitu cebok dengan benar dari depan ke belakang agar kuman yang ada di anus tidak berpindah ke vagina, menggunakan celana yang pas, berbahan katun, selalu menganti celana dalam 2 kali sehari/celana dalam basah, Memberikan support mental pada ibu agar tidak cemas bahwa keputihannya akan sembuh, Memberikan penjelasan pada wanita agar tidak menggaruk apabila kewanitaannya terasa gatal, hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya luka agar terhindar infeksi, Memberitahukan wanita untuk buat kesepakatan kunjungan rumah, Ibu telah mengetahui

hasil pemeriksaan ibu sudah diberikan support mental dan merasa lebih senang dan ibu bersedia untuk tidak menggaruk daerah kewanitaanya saat terasa gatal

Evaluasi Hasil perkembangan kasus tanggal 12 juli 2022. Data subjektif ibu mengatakan pengeluaran cairan kental, berwarna kekuningan, berbau dari vaginanya sudah berkurang, gatal didaerah sekitar genitalianya juga sudah berkurang. Data objektif keadaan umum baik, kesadaran composmentuis, TD: 110/70 mmHg, R: 20x/menit, N: 80x/ menit, S: 36,5℃, analisa Ibu umur 23 tahun dengan *Flour Albus*. Pemeriksaan pervaginam : Ada cairan lender kental berwarna putih bening, dan tidak ada tanda-tanda yang mengarah ke infeksi genetelia, kebutuhan: Beri support mental pada ibu dan KIE cara menjaga personal hygiene, Memberitahhukan ibu tentang hasil pemeriksaan yaitu TTV/TD: 110/70 mmHg, R: 20x/menit, N: 80x/ menit, S: 36,5℃, dan mengalami keputihan yang dialami sudah membaik dan tidak ada tanda-tanda yang mengarah ke infeksi genetalia, Memberikan KIE tentang cara menjaga kebersihan kewanitaan yaitu cebok dengan benar dari depan ke belakang agar kuman yang ada di anus tidak berpindah ke vagina, menggunakan celana yang pas, berbahan katun, selalu menganti celana dalam 2 kali sehari/celana dalam basah, Memberikan support mental pada ibu Agar tidal cemas bahwa keputihannya akan sembuh, Memberikan penjelasan pada wanita agar tidak menggaruk apabila kewanitaannya terasa gatal, hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya luka agar terhindar infeksi, Ibu telah mengetahui hasil pemeriksaan Ibu sudah diberikan support mental dan merasa lebiih senang atas perubahan keadaan yang dialami.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil anamnese pada kunjungan pertama ibu yang mengalami Keputihan sejak satu minggu yang lalu sering mengalami keluar lendir kental dan merasa gatal pada genetalianya. kemudian merencanakan asuhan kebidanan Flour Albus, yaitu melakukan pengkajian data berlangsung dengan keluhan flour albus dan stres, pada pemeriksaan fisik didapat keadaan umum Ny. J baik, kesadaran composmentis, TD: 110/80, mmhg N: 80x/menit, S: 36,5 °c, P: 20x/menit. Hasil pengkajian data subjektif dan data objektif yang saya diperoleh menunjukan diagnosis Ny. J mengatakan mengalami *flour albus* sejak 1 minggu yang lalu sering keluar lender kental yang berlebihan, berwarna putih bening, berbau dan merasa gatal pada alat genetalianya. Pada kunjungan hari kedua yang dilakukan kunjungan rumah, dan melakukan wawancara tentang *flour albus* dan wawancara personal hygiene, asuhan yang saya berikan mengobservasi tanda-tanda vital, keadaan umum baik, kesadaran komposmentis, tanda-tanda vital TD: 120/70 mmHg, nadi 80x/menit, suhu 36,5℃, pernapasan 20x/menit, Ny. J masih mengalami flour albus. Sesuai dengan teori bahwa keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat, penyebab keputihan dapat secara normal atau fisiologis yang dipengaruhi oleh hormon tertentu (Rosyida, 2019). Keputihan ada 2 macam yaitu normal dan abnormal, normal jika lendir yang keluar dari vagina berwarna bening, tidak berbau dan tidak gatal. Akan tetapi, jika 1 dari tiga syarat tersebut tidak terpenuhi maka keputihan tersebut dikatakan tidak normal (Rohan, 2017)

Pada kunjungan hari kedua yang dilakukan kunjungan rumah, dan melakukan wawancara tentang Flour Albus dan wawancara personal hygiene, melanjutkan asuhan yang diberikan yaitu mengobservasi tanda-tanda vital, keadaan umum baik, kesadaran komposmentis, tanda-tanda vital yaitu: 120/70 mmHg, nadi 80x/menit, suhu 36,5℃, pernapasan 20x/menit, Ny. J dan masih mengalami flour albus. Faktor interpersonal dan lingkungan juga memengaruhi seseorang untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Pada dasarnya responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang kurang, karena orang

yang tingkat pendidikan nya rendah akan mencerna informasi yang didapat dengan sulit (Ernawat *et al.*, 2021). Pendidikan terakhir klien Ny. J pada kasus ini hanya pada sampai tingkat SMP sejalan dengan teori bahwa Orang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, dengan adanya pengetahuan tersebut, orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Wawan dan Dewi, 2011). Pengetahuan tentang *fluor albus* yang dialami responden sangatlah penting. Subjek yang mengetahui dan paham terkait masalah tersebut mampu dalam merawat dirinya dan berusaha untuk mencegah dengan cara apapun termasuk dengan pengobatan nonfarmakologi. Berdasarkan keterangan teori dan bukti-bukti data di atas wanita usia subur akan mengalami masalah *fluor albus* merupakan salah satu faktor dari kebersihan diri sendiri. Seseorang harus memiliki kesadaran terkait gaya hidup yang dijalani dan juga memiliki pengetahuan terkait masalah dan akibatnya yang bisa disebabkan oleh penyakit tersebut. Perilaku personal hygiene atau kebersihan diri adalah suatu usaha kesehatan perorangan untuk dapat memelihara kesehatan diri sendiri, memperbaiki dan mempertinggi nilai-nilai kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit. Personal hygiene meliputi kebersihan badan, tangan, kulit/kuku, gigi dan rambut (Sari, 2022).

Pemantauan yang dilakukan pada kunjungan ke tiga dilakukan dirumah Ny. J melakukan Evaluasi dengan melihat perubahan pada ibu melakukan observasi tanda-tanda vital, keadaan umum Ny. J baik, kesadaran composmentis, tanda-tanda vital TD: 110/70 mmHg, nadi: 80x/menit, suhu: 36,5℃, pernapasan: 20x/menit. Hasil evaluasi setelah melakukan asuhan kebidanan selama 7 hari pada tanggal 06 juli sampai tanggal 12 juli 2022 Pada Ny"J" dengan *flour albus*, dilakukan pemeriksaan bahwa Flour Albus yang dialami oleh ibu sudah membaik dan tidak ada tanda-tanda yang mengarah ke infeksi genetalia, keberhasilan asuhan ini juga ditandai dengan pemahaman ibu mengenai menjaga personal hygine nya dengan baik dan benar, cara membersihkan kewanitaannya sudah benar dan baik dari arah depan ke belakang, dengan demikian dapat terlihat bahwa proses manejemen asuhan kebidanan yang diterapkan pada ibu dengan *flour albus* cukup berhasil dan efektif. Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi wanita yang sering dialami. Keputihan yang normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Pada keadaan ini, sekret meningkatbutamanya masa menjelang ovulasi, stress emosional dan saat terangsang secara seksual Keputihan yang harus diwaspadai adalah jika sekret berwarna kuning atau hijau keabu-abuan, berbau tidak enak, jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal dan rasa terbakar pada daerah intim, kadang kadang terasa panas dan nyeri sesudah buang air kecil dan pada saat bersetubuh. Hal ini disebabkan oleh infeksi jamur Candida albicans (Widarti, 2010).

Pada pengkajian data yang telah ditegakkan diagnosa kebidanan yaitu Ny. J umur 23 tahun dengan gangguan sistem reproduksi Flour Albus. Masalah yang timbul pada Ny. J adalah kecemasan pada pasien terhadap keadaannya. Dari masalah yang timbul maka kebutuhan yang diberikan yaitu dorongan moral dan informasi tentang Flour Albus. Timbulnya *fluor albus* selain adanya jamur yang terjadi pada wanita usia subur bisa juga disebakan oleh kurangnya perawatan kebersihan organ kewanitaan yang bisa membuat jamur *candida albican* menjadi berkembang. Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genitalianya. Selain itu, keputihan sering dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, bisa terjadi akibat pH vagina tidak seimbang. Sementara kadar keasaman vagina disebabkan oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal antara lain kurangnya personal hygiene, pakaian dalam yang ketat, dan penggunaan WC umum yang tercemar bakteri Clamydia. Paryono dan Nugraheni (2016) menyatakan bahwa penyebab keputihan karena perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan

organ reproduksinya, yang sering disebut personal hygiene. Yohana and Yovita (2012) menyatakan bahwa *fluor albus* yang disebabkan adanya parasit biasanya disertai adanya rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir kemaluan bagian luar sehingga wanita usia subur merasa adanya ketidaknyamanan pada daerah kewanitaan. Faktor yang lain bisa juga sering menggunakan pakaian dalam yang ketat dan lembab. Faktor luar diri yang menimbulkan *fluor albus* berupa tingkat pengetahuan, lingkungan dan kebersihan diri sendiri.

Perencanaan Pada kasus asuhan kebidanan pada Ny. J dengan *flour albus* ini rencana tindakan yang diberikan adalah tindakan yang sesuai dengan diagnosa dan prioritas masalah yang ditemukan untuk mengantisipasi terjadinya masalah yang lebih buruk. Dimana perencanaan yang dilakukan pada Ny. J yaitu memberikan KIE tentang cara menjaga kebersihan daerah genetalia agar tetap dan kering, memberikan KIE tentang hubungan seksual, memberikan dukungan moril pada ibu, memberikan penjelasan pada ibu untuk tidak menggaruk vagina apabila terasa gatal. serta anjurkan untuk kontrol ulang. perencanaan yang dilakukan yaitu penjelasan pada klien tentang keputihan yang dialaminya, penjelasan bagaimana cara menjaga daerah pribadi atau genetalianya, penjelasan bagaimana cara menjaga daerah pribadi atau genetalianya agar tetap bersih dan kering, memberikan dukungan moril pada ibu, penjelasan tentang hubungan seksual, Perencanaan dilaksanakan secara menyeluruh dari apa yang sudah direncanakan sehingga keputihan teratasi dengan baik.

Pelaksanaan asuhan kebidanan gangguan reproduksi dengan *flour albus* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat Shadine (2012) yaitu menjelaskan pola hidup sehat dengan diet yang seimbang, olahraga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol, serta hindari stress yang berkepanjangan, menjelaskan untuk menghindari stress pranikah karena infeksi ini menular melalui hubungan seks, menjelaskan bagaimana cara membersihkan daerah pribadi dan genitalnya agar tetap bersih dan kering, menjelaskan cara membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan arah depan kebelakang, menjelaskan untuk tidak sering menggunakan pencuci vagina, menjelaskan untuk tidak menggunakan bedak talk, tissue, atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina, menjelaskan untuk menghindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi,dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Ny. J umur 23 tahun dengan Flour Albus. memberikan KIE tentang cara menjaga kebersihan daerah genetalia agar tetap bersih dan kering, memberikan KIE tentang hubungan seksual, memberikan dukungan moril kepada ibu, memberikan penjelasan pada wanita untuk tidak menggaruk vagina apabila terasa gatal. Evaluasi pelaksanaan dilakukan sesuai perencanaan sehingga keputihan Ny. J sudah sembuh dan tidak ada gejala yang mengarah pada infeksi vagina seperti adanya nyeri, panas, merah, bengkak dan kerusakan jaringan pada vagina. ibu merasa senang dan nyaman, ibu bersedia melaksanakan anjuran yang telah diberikan oleh bidan. lnstitusi Kesehatan diharapkan setelah ini bisa lebih mengerti tentang kesehatan reproduksi dan mengenali adanya tanda – tanda infeksi khususnya pada daerah kewanitaannya. rumah sakit dapat lebih meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan kebidanan khususnya pada kasus asuhan kebidanan reproduksi pada Ny. J dengan Flour Albus. Agar lebih tepat menangani kasus itu sebaiknya dilakukan pemeriksaan pH Vagina. Studi kasus ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Ababa, M. 2013, Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Ercon.

Ernawati O, Prasetyaningati D, Rahmawati A. 2021. Pengaruh air rebusan daun sirih merah (Piper crocatum) terhadap penurunan gejala fluor albus pada wanita usia subur', Jurnal Keperawatan, 17(2): 41–52. doi: 10.35874/jkp.v17i2.795.

Hidayanti D, Pascawati R. 2021. Rebusan Sirih Merah Mengurangi Fluor Albus Pada Remaja Putri. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung. 13(1): 246–253. doi: 10.34011/juriskesbdg.v13i1.1919.

Ilmiawati H, Kuntoro K. 2017. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. Jurnal Biometrika dan Kependudukan. 5(1): 43. doi: 10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51.

Mawaddah S. 2019. Efektifitas Jus Nanas terhadap Keputihan (Fluor albus) pada Wanita Usia Subur (WUS). Jurnal Kesehatan. 10(3): 367. doi: 10.26630/jk.v10i3.1518.

Nikmah US, Widyasih H. 2018. Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 14(1): 36. doi: 10.30597/mkmi.v14i1.3714.

Paryono P, Nugraheni I. 2016. Perilaku Penggunaan Tisu Toilet Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional. 1(1): 20–27. doi: 10.37341/jkkt.v1i1.60.

Rohan. 2017. Buku Kesehatan Reproduksi. Pengenalan Penyakit Menular Reproduksi dan Pencegahan. Jawa Timur: Intimedia.

Rosyida. 2019. Psikologi Ibu dan Anak. Buku Ajar Kebidanan. Bandung: PT Refika Aditama.

Sari LP. 2022. Pendidikan Kesehatan Tentang Pentingnya Personal Hygiene Pada Masa Nifas di Puskesmas Bowong Cindea Kab. Pangkep. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2(2): 161–168. doi: 10.25008/altifani.v2i2.215.

Shadine. 2012. Penyakit Wanita. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Susanto. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group.

Wawan A, Dewi. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Yogyakarta : Nuha Medika.

Widarti. 2010. Identifikasi Candida albicans Pada Usap Vagina Ibu Hamil di Poliklinik Kebidanan dan Penyakit Kandungan Rumah Sakit Haji Makasar. Makassar.

Wulaningtyas ES, Widyawati E. 2018. Hubungan Kejadian Flour Albus dengan Tingkat Kecemasan terhadap Infeksi Maternal pada WUS. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery). 5(2): 123–128. doi: 10.26699/jnk.v5i2.art.p123-128.

Yohana, Yovita. 2012. Understanding the Disease and Treatment. Jakarta: Garda Media.